

¹Muhammad Iqbal Nasution, ²Indriani Suci, ³Siti Aisyah

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, iqbalmhamad111@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, indrianisucigirls@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, siti.aisyah@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to explain the supply chain used by small and medium enterprises (SMEs) in Serdang Bedagai. This research is very important because SMEs help create jobs and ultimately support large companies that drive the economic growth of the country. To be able to survive in a highly competitive business environment, SMEs need to further improve their performance through supply chain management. The research method was carried out by surveying and observing the supply chain regulations of six SMEs in Serdang Bedagai. As a result, the supply chain of SMEs in Serdang Bedagai is still traditional and has a close partnership system.

Keywords: Supply Chain, SME.

Pendahuluan

Kesadaran akan adanya produk yang murah, cepat dan berkualitas memunculkan konsep *Supply Chain Management* (SCM). Konsep *Supply Chain Management* (SCM) telah menjadi pusat perhatian sejak tahun 1980-an (Moore, 2008). Peran serta pemasok, perusahaan transportasi dan jaringan distribusi sangat diperlukan dalam hal ini. SCM adalah suatu sistem yang meliputi proses manufaktur, pengiriman, penyimpanan, pendistribusian dan penjualan produk untuk memenuhi permintaan produk tersebut. Rantai pasokan mencakup semua proses dan aktivitas yang diperlukan untuk mengirimkan produk kepada pengguna (konsumen). Pada akhirnya, SCM berusaha untuk memaksimalkan nilai pelanggan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Hamisi, 2010).

Aktivitas yang dikelola dalam SCM meliputi proses manufaktur di bidang manufaktur, sistem transportasi yang memindahkan produk dari manufaktur ke retail, gudang tempat produk ini disimpan, pusat distribusi di mana pengiriman missal dibagi menjadi batch yang lebih kecil untuk dikembalikan ke tokonakhirnya ke pengecer yang menjual produk ini. Secara umum ada 3 jenis aliran yang harus dikelola dalam rantai pasok, yaitu pertama aliran barang dari hulu ke hilir, misalnya bahan baku dikirim dari pemasok ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer dan kemudian ke pengguna akhir. Yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat berlangsung dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Dalam menghadapi globalisasi dan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, usaha kecil dan menengah (UKM) dipaksa untuk meningkatkan kinerjanya dalam rantai pasok. Hal ini karena UKM merupakan salah satu penggerak perekonomian. Selain itu, UKM berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang karena UKM dapat menyediakan lapangan kerja dan fasilitas penunjang bagi perusahaan skala besar.

Untuk lebih meningkatkan kapasitas, kapasitas dan kinerja mereka, UKM perlu memetakan rantai pasok mereka. Dengan mengidentifikasi rantai pasok mereka, UKM dapat meningkatkan efisiensi dan mengembangkan rantai pasok mereka sendiri. Salah satu kelemahan pengembangan tersebut adalah rantai pasok yang digunakan untuk UKM

belum teridentifikasi secara jelas. Ini karena rantai pasok masih tentang aplikasi. Untuk itu peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi rantai pasok bagi UKM di kota Serdang Bedagai.

Landasan Teori

Rantai Pasok Atau *Supply Chain Management*

Menurut Simchi-Levi SCM adalah suatu kumpulan pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan secara efisien antara pemasok, perusahaan manufaktur, pergudangan, dan toko, sehingga barang diproduksi dan didistribusikan pada kuantitas, lokasi, dan waktu yang benar, untuk meminimumkan biaya-biaya pada kondisi yang memuaskan kebutuhan tingkat pelayanan. Fungsi Rantai Pasok ini sendiri adalah Meningkatkan pendapatan serta menurunkan biaya lainnya.

Usaha Kecil Menengah (UKM)

UKM menurut Suhardjono dalam Rafika mendefinisikan Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagai mana diatur dalam undang – undang. *Supply Chain Management* atau lebih dikenal dengan *Supply Chain Management (SCM)* menyatukan semua tahapan berbeda yang memiliki efek langsung atau tidak langsung terhadap keinginan konsumen (Choppra dan Meindl, 2004).

Tujuan utama dari rantai pasok adalah untuk memenuhi permintaan konsumen sehingga produk dengan spesifikasi tertentu dapat didistribusikan kepada konsumen pada waktu yang tepat dengan kualitas tinggi dan biaya rendah (Manthou et al, 2004). Secara umum, kegiatan yang termasuk dalam SCM adalah: perencanaan permintaan dan pasokan, perencanaan bahan baku, perencanaan produk, manajemen persediaan, gudang, distribusi produk dan sistem informasi manajemen (*Management Information System*). Wu et al (2006) menjelaskan bahwa kinerja SC dapat dilihat melalui 2 dimensi, yaitu kinerja pemasaran dan kinerja keuangan

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pada enam usaha kecil menengah di Serdang Bedagai. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha kecil dan menengah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan dengan perwakilan perusahaan kecil dan menengah menunjukkan bahwa sistem rantai pasok yang mereka gunakan masih berdasarkan kerjasama yang erat dengan pemasok. Hal ini karena sistem rantai pasok ini murah dan efisien untuk usaha kecil dan menengah. Dari 6 UKM yang di jadikan sampel, paling banyak adalah pelapor dari masing-masing UKM dengan respon yang sama. Dari 6 UKM tersebut, 4 UKM menggunakan sistem kolaborasi inventaris yang ketat, sedangkan 3 UKM lainnya menggunakan banyak pemasok untuk rantai pasokannya. Sebagian besar sistem rantai pasok adalah kemitraan erat dengan usaha kecil dan menengah di sektor kuliner. Jika usaha kecil dan menengah tidak mengembangkan kerjasama yang erat dengan konsumen, mereka tidak akan dapat menjaga kualitas produk yang mereka hasilkan. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya informasi

tentang pemasok khusus untuk usaha kecil dan menengah. Dalam hal ini, pengiklan berasumsi bahwa ada pusat informasi untuk penyedia yang ada.

Dengan hasil wawancara dengan informan, perusahaan kecil dan menengah sejauh ini mampu mengelola rantai pasok dalam kerjasama yang erat, dan penggunaan sejumlah pemasok sangat berhasil. Rata-rata, whistleblower mengatakan bahwa metode ini berhasil setelah perusahaan kecil dan menengah menjalankan bisnisnya selama beberapa waktu. Bisa dibayangkan, pada awal pendirian usaha kecil menengah, cara ini tidak berhasil karena pemasok masih mencari pemasok yang bisa berdagang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar UKM mengalami kesulitan di awal pekerjaan mereka untuk memilih pemasok yang sesuai dan menjalin kemitraan dengan pemasok.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa rata-rata UKM tidak memiliki departemen logistik sendiri. Ukuran perusahaan dan kendala biaya adalah alasan umum mengapa UKM tidak memilih untuk memiliki departemen logistik sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa salah satu kunci keberhasilan perusahaan kecil dan menengah dalam mengelola kegiatannya adalah memiliki logistik yang cepat dan menguntungkan. Dari hasil diskusi, ditemukan bahwa tidak ada mitra logistik khusus untuk UKM. Karena UKM dapat mengurangi potensi hambatan logistik dengan bermitra dengan penyedia logistik yang efisien dan andal. Sistem logistik yang terintegrasi diharapkan dapat mengurangi permasalahan logistik yang dihadapi UKM.

Sebelum menentukan metode SCM yang paling cocok untuk UKM, perwakilan SCM menjelaskan metode SCM yang tersedia secara teoritis, kerjasama yang kuat dengan pemasok, kerjasama erat dengan pelanggan, sistem produksi tepat waktu (pengadaan JIT), penyediaan data elektronik (data elektronik). pengadaan), pertukaran data elektronik. (AKU TAHU). (Outsourcing, Outsourcing / Outsourcing, Logistik Pihak Ketiga / 3PL), Strategi, Kriteria Rantai Pasokan, Integrasi Vertikal, Multi-Produsen, Multi-Produsen, Pemeliharaan Inventaris Keamanan dan Konsultan Outsourcing. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan pelapor, namun lebih memilih menggunakan metode yang selama ini digunakan yaitu kerjasama yang erat dengan pemasok dan penggunaan beberapa pemasok. Menghemat biaya dan berpikir bisnis mereka tidak terlalu besar.

Pengenalan UKM berarti transfer pasokan ke sektor produksi dan transfer produksi yang dihasilkan oleh UKM. Berdasarkan hasil survei, perilaku UKM dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek: infrastruktur fisik dan transportasi, struktur bisnis (pendukung perusahaan), dan penyedia layanan transportasi. Masalah yang sering terjadi pada infrastruktur dan operasi transportasi termasuk kemacetan dan keterlambatan transportasi darat. Karena tingginya biaya kendaraan dan infrastruktur yang rusak, moda transportasi ini memiliki bahan bakar yang tinggi dan biaya operasional lainnya, banyak pungutan liar sepanjang perjalanan dan sedikit moda transportasi lainnya.

Secara teori, hubungan antara perusahaan dan pemasok dalam penerapan teknologi di sektor rantai pasok, salah satunya adalah penerapan teknologi informasi seperti manajemen rantai pasok elektronik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tidak semua perusahaan kecil dan menengah dalam sampel memperhitungkan jenis pengguna e-commerce terintegrasi yang digunakan. Dalam hal ini, katalog bukan hanya produk, tetapi juga e-commerce terintegrasi yang terintegrasi dengan seluruh pemangku kepentingan perusahaan, sehingga memudahkan proses distribusi sumber daya dalam rantai pasok.

Alasan mengapa tidak ada teknologi support system bagi UKM adalah karena UKM yang ada merupakan usaha keluarga dan memiliki pasar yang kecil, sehingga produk yang dihasilkan terbatas dan tingkat pasar juga terbatas. konsumen lokal. Berbeda dengan

perusahaan besar yang sudah memiliki jaringan yang handal dan dapat menjangkau pasar internasional dengan inisiatif yang baik. Demikian pula dengan minimnya informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan sarana dan prasarana yang mereka kembangkan tidak berkembang pesat dan tidak mendukung kemajuan usahanya seperti yang diharapkan.

Karakteristik yang sangat rentan dari perusahaan kecil menengah dan perusahaan kecil menengah tidak dapat dikaitkan dengan seluruh rantai pasokan yang digunakan oleh perusahaan besar. Tidak seperti perusahaan besar dengan jangkauan geografis yang relatif besar dan sumber daya yang signifikan, perusahaan kecil dan menengah pada dasarnya tidak cukup berpikiran maju untuk melakukan pekerjaan mereka. Untuk itu, UKM harus menggunakan prosedur khusus untuk aplikasi SCM

Namun, dalam berbagai tinjauan literatur, UKM menerima SCM secara berbeda. Diasumsikan sebagai UKM, yang tidak menganggap pemasok sebagai mitranya tetapi menganggap pemasok sebagai pihak yang akan melindungi produksi dari proses produksi sebagai UKM (Udompresert et al., 2003). Dalam kajiannya, ia memaparkan untuk meningkatkan perhatian, SCM model UKM dan menjaga hubungan dengan konsumen. Tujuan dari model ini adalah untuk memaksimalkan manfaat bilateral dengan pemasok dalam rantai dan meningkatkan daya tawar dengan pemasok, dengan mendirikan pusat layanan terpadu untuk UKM yang beroperasi di gudang yang sama.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rantai pasok pada usaha kecil dan menengah tidak terimplementasi dengan jelas. Dalam hal ini, rantai pasok yang digunakan oleh usaha kecil dan menengah masih tradisional, dalam artian bekerja sama dengan pemasoknya dan belum memiliki divisi terintegrasi yang jelas. Hal ini karena kendala biaya dan usaha kecil menengah. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan sistem rantai pasok yang terintegrasi bagi usaha kecil dan menengah, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Dalam hal ini terdapat pusat pemasok, konsumen dan produksi yang khusus ditujukan untuk usaha kecil dan menengah dengan produksi tertentu. Selain itu, juga harus ada kesatuan usaha kecil dan menengah yang berperan untuk mengintegrasikan pemasok, produksi dan konsumen. Untuk meningkatkan kinerja rantai pasok, sistem saat ini harus terintegrasi dengan teknologi informasi.

Daftar Pustaka

- Chopra, S., and Meindl, P (2001), Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operations. New Jersey – Prentice Hall
- Ntayi, j.M., G. rooks and S Eyaa, 2010, Collaborative Relationship, procurement Practices and Supply Chain Performance: The Case of Small Medium Entreprises in Uganda. In: Sonny, N, and AAllam (Eds), African Entrepreneurship in Global Contexts: Enterprise Solutions for Sustainable Development, Worls Sustainable, London, Chapter 7
- Setijadi, 2005 .TEKNOLOGI INFORMASI DALAM IMPLEMENTASI PROSES BISNIS PADA SUPPLY CHAIN MANAGEMENT (SCM).
- Tiktik Sartika partomo, Usaha Kecil Menengah dan Koperasi, Working paper Series No.9,2004.